FAJAR Jurnal Pendidikan Islam
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 5 No. 2 Maret 2025

THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE FORMATION OF RELIGIOUS CHARACTER AMONG INMATES IN THE PAREPARE CITY CORRECTIONAL FACILITY

Jumrana Zalzabila
Institut Agama Islam Negeri Parepare
jumranazalzabila@iainpare.ac.id
Mahsyar
Institut Agama Islam Negeri Parepare
mahsyar@iainpare.ac.id
Ahdar
Institut Agama Islam Negeri Parepare
ahdar@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the Parepare Correctional Institution plays a crucial role in shaping the religious character of inmates. This study examines the implementation of religious education as a rehabilitation effort that focuses not only on cognitive aspects but also on moral and spiritual values. The methods used include interviews, observations, and documentation, with descriptive data analysis. The results indicate that religious activities, such as communal prayers and Quran recitations, successfully enhance the religious awareness of inmates. However, challenges such as staff competency and inmate boredom need to be addressed to achieve optimal outcomes. This study provides recommendations for developing more effective and innovative training programs to support the social reintegration of inmates.

Keywords: *Religious education, religious character, inmates.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam membina narapidana agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang baik.[1] Salah satu tantangan utama di Lapas adalah bagaimana membentuk karakter narapidana agar memiliki nilai-nilai religius dan moral yang kuat. Permasalahan perilaku dan moralitas narapidana seringkali menjadi sorotan, terutama terkait dengan tingginya angka residivisme atau pengulangan tindak pidana setelah bebas dari Lapas. Pendidikan agama Islam di Lapas menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter religius narapidana. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat membimbing narapidana dalam menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa hukuman berakhir. Melalui implementasi pendidikan agama Islam, diharapkan narapidana mampu merefleksikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengendalikan diri.

Di Kota Parepare, peran Lapas dalam membina narapidana melalui pendidikan agama Islam menjadi sangat relevan, mengingat keberagaman latar belakang narapidana dan kompleksitas

[1] Yoga Adi Pramudhito, "Efektivitas Lembaga Pemasyaraktan Dalam Membina Narapidana Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka," *Jurnal Yustisiabel* 5, no. 1 (2021): 69–82, https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v5i1.859.

permasalahan sosial yang dihadapi. Implementasi pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi dalam membentuk karakter religius narapidana, sehingga mereka tidak hanya sekadar menjalani hukuman, tetapi juga mengalami transformasi diri yang positif.

Sebagaimana penelitian terdahulu, salah satunya penelitian oleh Muhammad Fauzi berfokus pada pendidikan agama Islam sebagai alat untuk membina mental dan karakter narapidana, dengan penelitian sebelumnya menekankan materi aqidah dan akhlak yang juga relevan dalam konteks pembentukan karakter religius. Selain itu, model modifikasi tingkah laku yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dapat diadaptasi dalam penelitian di Parepare untuk mengeksplorasi efektivitasnya. Temuan tentang perubahan positif dalam kondisi mental narapidana, seperti peningkatan disiplin dan akhlak, menjadi landasan bagi penelitian di Parepare untuk meneliti kontribusi pendidikan agama dalam reintegrasi sosial. Keduanya juga dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, memungkinkan observasi langsung terhadap interaksi narapidana dan pendidikan agama, serta dampaknya terhadap karakter mereka.[2]

Implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare memiliki urgensi yang sangat besar. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk moral dan karakter manusia, termasuk narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Dalam konteks pemasyarakatan, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi yang dapat mengubah perilaku narapidana menjadi lebih baik dan religius. Hal ini penting mengingat banyak narapidana yang setelah bebas dari Lapas masih cenderung mengulangi kesalahan yang sama, sehingga pembinaan karakter melalui pendidikan agama menjadi salah satu solusi strategis untuk mengurangi angka residivisme.

Selain itu, penelitian ini penting karena memberikan gambaran empiris tentang bagaimana pendidikan agama Islam diimplementasikan secara nyata di Lapas Kota Parepare, termasuk metode, materi, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan. Dengan adanya penelitian ini, pihak Lapas dapat memperoleh masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama yang diberikan kepada narapidana. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembina dan petugas Lapas sebagai bahan acuan untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran agama, sehingga tujuan pembinaan karakter religius dapat tercapai dengan lebih optimal.

KAJIAN TEORI

1. Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Penelitian oleh Muhammad Fauzy Emqi, dengan judul penelitian "Model Pembelajaran

[2] Muhammad Fauzy Emqi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang Dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 49–66, https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3359.

Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang berfokus pada pembelajaran yang diterapkan adalah modifikasi tingkah laku, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mental dan perilaku narapidana. Selain itu, narapidana mengalami perkembangan positif dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya kompetensi pegawai dan rasa jenuh di antara narapidana.

Penelitian yang dilakukan pleh peneliti di Lapas Parepare cenderung menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, mengandalkan wawancara dan observasi partisipatif untuk memahami dinamika sosial dan spiritual narapidana secara langsung. Ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dampak pendidikan agama terhadap reintegrasi sosial narapidana, termasuk bagaimana nilai-nilai keagamaan membantu mereka beradaptasi kembali ke masyarakat. penelitian di Lapas Parepare melibatkan sumber data yang lebih beragam, termasuk partisipasi masyarakat dan tokoh agama, sementara studi di Malang lebih terfokus pada data internal Lapas. Rekomendasi yang dihasilkan pun berbeda; penelitian di Parepare lebih mengarah pada pengembangan program berbasis komunitas, sedangkan di Malang lebih terfokus pada perbaikan metode pendidikan dalam Lapas.

2. Implementasi Pendidikan Islam

Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi merupakan proses pengembangan kegiatan yang saling memperluas satu sama lain.[3] Menurut Syaukani, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Implementasi adalah proses pelaksanaan suatu kebijakan, rencana, atau program yang telah dirancang sebelumnya ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi melibatkan berbagai unsur seperti pelaksana, sumber daya, metode, serta koordinasi antar pihak yang terkait agar kegiatan berjalan efektif dan efisien. Dalam konteks kebijakan publik, implementasi bukan hanya sekadar menjalankan instruksi, tetapi juga menyesuaikan kebijakan dengan kondisi di lapangan agar dapat memberikan hasil yang sesuai harapan. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan rencana dengan realitas operasional secara dinamis dan adaptif.

Pendidikan Islam adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk membina, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang keseluruhannya bertujuan

[3] Browne, Angela, and Aaron Wildavsky, "Public Policy and Administration" (London: ELBS and MacDonald and Evans, 2015), 56.

membentuk kepribadian muslim yang utuh dan seimbang, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.[4] Terdapat tiga pilar Pendidikan Islam:

1. *Tarbiyah* (pembinaan karakter), dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama dan prinsip hidup Islam secara menyeluruh. Tarbiyah tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sesuai ajaran Islam, meliputi aspek spiritual (*ruhiyah*), intelektual (*akhliyah*), dan fisik (*jazadiyah*). pembinaan karakter pada narapidana diarahkan untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang menanamkan kedisiplinan dan akhlak mulia.[5]
2. *Ta'lim* (pengajaran ilmu agama dan umum) merupakan proses pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dalam pembinaan narapidana berfokus pada pengajaran ilmu agama dan pengetahuan umum yang relevan. Melalui ceramah, diskusi, dan pembelajaran Al-Qur'an, narapidana mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan konsekuensi perbuatan dosa, termasuk kesadaran akan dampak kejahatan yang pernah dilakukan. Ta'lim ini juga menjadi sarana edukasi yang membantu narapidana mengisi waktu dengan kegiatan positif dan membangun kesadaran intelektual serta spiritual.[6]
3. *Tazkiyah* (penyucian diri) adalah proses pembinaan spiritual yang bertujuan membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan sombong, serta menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, sabar, dan tawakal.[7] Penyucian diri sangat penting dalam konteks pembinaan narapidana karena bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan kemarahan yang seringkali menjadi akar masalah perilaku kriminal. Proses ini dilakukan melalui latihan spiritual seperti dzikir, muhasabah (introspeksi diri), dan pembinaan mental rohani yang membantu narapidana mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Dengan tazkiyah, narapidana diharapkan mampu mencapai ketenangan batin dan kesadaran spiritual yang mendalam untuk tidak mengulangi kesalahan.

3. Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia.

[4] N. Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 05, no. 2 (2020): 867–75, https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan-pendidikan-islam.

[5] Makmur and Sitti Marwiyah, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 1181–88,

[6] Unang Wahidin and M Hidayat Ginanjar, "Implementasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Muslim Di Pesantren Al-Hidayah Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii a Kota Bogor Tahun 2019," *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Vo. 2 No. (2019): 186–201, https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/572.

[7] Makmur and Marwiyah, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan."

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain. Sementara itu, "religius" berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada ajaran agama. Dengan demikian, karakter religius dapat diartikan sebagai sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang selalu berupaya didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianut.[8]

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences,* dan *Emosional Intelligences* tahun 1999 yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menyebutkan bahwa pembentukan karakter merupakan Pendidikan nilai, yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu: *Responsibility, respect, fairness, courage, honesty, citizenship, self-dicipline, caring, and perseverance*.[9] Jika Pendidikan nilai berhasil menginternalisasikam kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan membentuk pribadi yang berkarakter. Pendidikan nilai dimulai dari rumah, dikembangkan di Lembaga Pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (termasuk masyarakat politik, industri, dan usaha dan lainnya), pendidikan nilai atu pembentuka karakter sangat penting menurut Daniel Goleman, menurutnya keberhasilan hidup seseorang 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya.[10] Individu yang memiliki karakter religius umumnya menunjukkan ciri-ciri berikut:

1. Taat beribadah, Individu religius konsisten menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya, baik ibadah wajib maupun sunnah. Ketaatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan lahir dari keyakinan dan kesadaran akan kewajiban spiritual kepada Tuhan.
2. Menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan manusia, Karakter religius tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal (hablum minallah) dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal (hablum minannas) dengan sesama manusia.
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, Individu religius menjadikan ajaran agamanya sebagai pedoman moral. Mereka berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab. Kejujuran menjadi prinsip utama, karena mereka sadar bahwa ketidakjujuran akan membawa kesulitan.
4. Toleeran terhadap perbedaan, Sikap toleransi sangat menonjol pada individu religius. Mereka menghargai perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap ini penting untuk menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.
5. Jujur. Adil dan bertanggungjawab, Selain jujur dan adil, individu religius juga bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Mereka menyadari bahwa setiap perbuatan akan

[8] Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islamik* 1, no. 2 (2016): 122.
[9] Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Karakter" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 93.
[10] Adisusilo.

dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

6. Menjaikan agama sebagai pedoan hidup, Seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara berpikir, berbicara, hingga bertindak, selalu didasarkan pada nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya menjalankan ajaran agama secara formal, tetapi juga menginternalisasikannya dalam setiap keputusan dan perilaku sehari-hari.
7. Bermanfaat bagi orang lain, Salah satu ciri utama karakter religius adalah keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Mereka peduli terhadap sesama, aktif dalam kegiatan sosial, dan berusaha membantu siapa pun yang membutuhkan. Sikap ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia.[11]

Setiap karakteristik di atas saling melengkapi dan membentuk pribadi yang religius, harmonis, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa dimensi karakter religius menurut Glock dan Stark:

Tabel 1. Dimensi Karakter Religius

No	Dimensi	Penjelasan
1.	Keyakinan	Meyakini Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan dogma agama
2.	Praktik Ibadah	Melakukan ibadah sesuai ajaran agama secara rutin
3.	Penghayatan	Menghayati dan merasakan kedekatan dengan Tuhan saat beribadah
4.	Pengetahuan	Memahami ajaran agama secara teori dan praktik
5.	Pengamalan	Menerapkan nilai agama dalam perilaku sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive, termasuk petugas pembinaan, penyuluh agama, dan narapidana. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,[12] serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu

[11] Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, "KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER" (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), h. 23.

[12] Huberman dan Saldana Miles, "Qualitative Data Analyziz: A Method Sourcebook" (Californias: Sage Publication, 2014), h. 14.

bulan di lapas dengan tujuan memahami sejauh mana program pendidikan agama Islam mampu membentuk sikap dan perilaku religius di kalangan narapidana sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual dan moral.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam di Lapas Kota Parepare berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan meliputi salat berjamaah, pengajian rutin, Pembelajaran Al-Quran dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Berikut jadwal kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Keagamaan Narapidana

NO	Hari	Kegiatan	Waktu	Pelaksana	Tempat
1.	Senin	Sholat Dhuha Berjamaah	09.00-10.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Bimbinan Baca Alquran	10.00-11.00	Wahdah	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Dhuhur Berjamah	12.00-13.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Asar Berjamaah	15.00-16.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
2.	Selasa	Sholat Dhuha Berjamah	09.00-10.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Penyuluhan oleh KEMENAG	10.00-11.00	KEMENAG	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Dhuhur Berjamaah	12.00-13.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Asar Berjamaah	15.00-16.00	KEMENAG	Masjid At-Taubah Lapas
3.	Rabu	Sholat Dhuha Berjamah	09.00-10.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Penyuluhan oleh KEMENAG	10.00-11.00	KEMENAG	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Dhuhur Berjamaah	12.00-13.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Asar Berjamaah	15.00-16.00	KEMENAG	Masjid At-Taubah Lapas
4.	Kamis	Sholat Dhuha Berjamaah	09.00-10.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Bimbinan Baca Alquran	10.00-11.00	Wahdah	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Dhuhur Berjamah	12.00-13.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Asar Berjamaah	15.00-16.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
5.	Jumat	Pembacaan Surah Yasin	08.30-09.30	Pegawai LAPAS	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Dhuha	09.30-10.30	Warga	Masjid At-

		Berjamaah		Binaan	Taubah Lapas
		Sholat Dhuhur Berjamaah	12.00-13.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Asar Berjamaah	15.00-16.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
6.	Sabtu	Sholat Dhuha Berjamah	09.00.10.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Dhuhur Berjamaah	12.00-13.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas
		Sholat Asar Berjamah	15.00-16.00	Warga Binaan	Masjid At-Taubah Lapas

Pendidikan agama ini menjadi sarana pembinaan spiritual yang menyasar dimensi keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak. Narapidana dilibatkan secara aktif, bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan dalam beberapa hal. Dalam praktiknya, kegiatan keagamaan diintegrasikan dengan pembiasaan hidup disiplin dan bersih, seperti menjaga waktu salat, menghafal ayat-ayat pendek, dan mengikuti dzikir bersama.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut teori *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tazkiyah* yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa dan pembinaan karakter. Melalui Tarbiyah, karakter narapidana dibentuk melalui pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Melalui Ta'lim, mereka dibekali pengetahuan keagamaan, sementara melalui Tazkiyah, dilakukan proses introspeksi diri dan pemurnian hati.

a. Shalat Berjamaah

Pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di Lembaga Pemasyarakatan secara umum telah diupayakan dengan cukup baik, meskipun masih terbatas pada waktu-waktu tertentu.

> "Kalau untuk shalat berjamaah itu dilakuan pada waktu Dzuhur, Ashar, dan Dhuha, kalau untuk shalat lainnya dilakukan di kamar masing-masing, dengan pertimbangan keamanan"[13]

Shalat berjamaah secara rutin dilaksanakan pada waktu Dhuha, Dzuhur, dan Ashar di masjid atau mushala dalam lingkungan lapas, yang bertujuan tidak hanya untuk pembinaan spiritual tetapi juga sebagai sarana mempererat kebersamaan antar narapidana. Sementara itu, untuk shalat Maghrib, Isya, dan Subuh, para narapidana melaksanakannya di kamar masing-masing karena adanya keterbatasan waktu, keamanan, dan pengawasan petugas yang cenderung lebih ketat pada malam hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh waktu shalat dilakukan secara berjamaah, terdapat komitmen dan kebijakan lapas untuk tetap membina kehidupan beragama warga binaan sesuai dengan kemampuan dan situasi yang ada. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara aspek pembinaan keagamaan dan kebijakan keamanan internal lembaga pemasyarakatan.

[13] Simung, Kepala Seksi Pembinaan Wawancara pada Tanggal 21 September 2023.

Gambar 1. Shalat Berjamaah Narapidana

b. Tadarrus Alquran

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu bentuk pembinaan kerohanian yang rutin dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran religius dan akhlak mulia bagi para narapidana. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Senin dan Kamis, dimulai sekitar pukul 09.00 atau 10.00 pagi, setelah pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah.

> "Bimbingan atau pembelajaran Tadarus Al-Quran ini kami lakukan sebanyak dua kali seminggu, kami bekerja sama dengan Kementrian Agama, jadi salah satu utusan dari Kementerian agama akan menyempatkan datang kesini untuk melakukan bimbingan"[14]

Dampak yang dapat dirasakan oleh Narapidana adalah dari sebelumnya belum bisa membaca Al-Quran sedikit demi sedikit mampu membaca Al-Quran dengan baik, dan semakin dekat dengan Al-Quran.

> "Mulanya saya belum pandai mengaji, namun lama-kelamaan saya belajar dan saya sudah bisa membaca Al-Quran, tidak hanya sekedar membaca saya juga sudah mulai belajar memahami makna atau arti ayat-ayat AL-Quran, itu yang membuat saya semakin tertarik, dan mulai menghapal Al-Quran"[15]

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Tadarus Al-Qur'an ini bukan hanya dilakukan secara mandiri oleh para narapidana, melainkan difasilitasi dan dibimbing langsung oleh pihak Kementerian Agama yang hadir sebagai pemimpin dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. D engan adanya pendampingan dari pihak Kemenag, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para narapidana, tetapi juga memperkuat pemahaman keislaman mereka melalui interaksi dan pembinaan langsung dari tokoh agama yang berkompeten. Rutinitas tadarus ini telah menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi mental dan spiritual, yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang lebih baik, sadar akan kesalahan masa lalu, serta memiliki tekad untuk berubah dan kembali ke masyarakat dengan karakter yang lebih religius dan bertanggung jawab.

[14] Simung, Kepala Seksi Pembinaan Wawancara pada Tanggal 21 September 2023.
[15] Suhardi narapidana Wawancara pada Tanggal 26 September 2023

Gambar 2. Tadarrus Alquran Narapidana

c. Kajian Keislaman

Kajian keislaman di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh narapidana sebagai bagian dari program pembinaan spiritual.

> "Setelah shalat dhuhur iu narapidana akan naik berceramah, atau sederhananya mereka naik untuk menyampaikan kebaikan atau ilmu yang mereka miliki, kalau dari materi ceramah itu bebas sesuai dengan kemampuan mereka, secara perlahan melakui kegiatan ini kami juga menumbuhkan kreativitas narapidana"[16]

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat Dzuhur berjamaah, dengan format yang cukup unik dan partisipatif, di mana materi kajian disampaikan langsung oleh para narapidana secara bergantian. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Tema kajian yang dibawakan tidak ditentukan secara kaku, melainkan diserahkan sepenuhnya kepada kebebasan dan kreativitas masing-masing narapidana, sehingga materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari tafsir ayat Al-Qur'an, hadits, akhlak, hingga refleksi keagamaan berdasarkan pengalaman pribadi. Pola ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan, serta membangun kebersamaan antar narapidana dalam semangat memperdalam pemahaman agama sebagai bekal untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

d. Penyuluhan oleh Kementrian Agama

Kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama merupakan hasil kerja sama dengan Lembaga Pemasyarakatan, di mana penyuluhan ini tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan hanya pada hari Selasa dan Rabu.

> "melalui pembinaan dan ikut kajian oleh Kementrian Agama, saya belajar banyak hal, terutama tentang ajaran Agama Islam, misalnya dosa ketika sengaja meninggalkan shalat"[17]

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan

[16] Abdi Lesmana Peneaah Status narapidana Wawancara pada Tanggal 22 September 2023
[17] Asdar Warga Binaan Wawancara pada Tanggal 22 September 2023

oleh Kementerian Agama merupakan bentuk sinergi antara Lembaga Pemasyarakatan dan Kementerian Agama. Program penyuluhan ini tidak berlangsung setiap hari, melainkan dijadwalkan secara rutin hanya pada hari Selasa dan Rabu. Salah satu narapidana mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pembinaan dan kajian yang difasilitasi oleh Kementerian Agama, dirinya memperoleh banyak pengetahuan, khususnya terkait ajaran Islam. Ia menyebutkan bahwa dari kajian tersebut, ia mulai memahami hal-hal penting, seperti besarnya dosa meninggalkan shalat secara sengaja.

e. Pembacaan Surah Yasin pada Hari Jumat

Setiap hari Jumat di pagi hari narapidana melakukan pembacaan surah yasin sebelum melaksanakan sholat sunnah dhuha.

> "Sebelum menjadi narapidana saya tidak pernah membaca surah yasin, sama seperti sholat berjamaah, awalnya saya hanya ikut-ikutan dengan tahanan lainnya, namun lama kelamaan sudah bisa saya biasakan dan mulai senang mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya termasuk mengaji surah yasin dengan teman lainnya"

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Setiap hari Jumat pagi, para narapidana rutin melaksanakan kegiatan pembacaan Surah Yasin yang kemudian dilanjutkan dengan shalat sunnah Dhuha. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang bertujuan membangun kebiasaan ibadah di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Salah satu narapidana mengaku bahwa sebelum menjalani masa tahanan, ia tidak pernah membaca Surah Yasin maupun mengikuti shalat berjamaah. Awalnya, ia hanya mengikuti kegiatan tersebut karena ajakan teman sesama tahanan. Namun seiring waktu, kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang menyenangkan baginya, bahkan kini ia dengan senang hati ikut serta dalam berbagai aktivitas keagamaan, termasuk mengaji Surah Yasin bersama narapidana lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentuka Karakter Religius Narapidana

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembentukan karakter religius narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan memberikan dampak positif terhadap proses pembinaan keagamaan.

a) Antusias Narapidana

Antusias narapidana merupakan faktor internal yang berperan besar dalam mendukung efektivitas program pembinaan keagamaan. Antusiasme ini ditunjukkan dari partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan religius, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pelatihan-pelatihan keagamaan lainnya.

> "Saya senang ketika mengikuti kegiatan disini, tidak hanya sekedar menebus kesalahan yang telah kami perbutat, kami belajar banyak hal, mulai dari shalat berjamaah dengan

tepat waktu dan beberapa kegiatan yang sangat bermanfaat lainnya".[18]

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwwa narapidana mulai menyadari bahwa menjalani hukuman bukan hanya sekadar bentuk pembalasan atas kesalahan, tetapi juga menjadi momentum untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Kesadaran ini biasanya tumbuh karena adanya penyesalan atas kesalahan di masa lalu, kerinduan akan kedamaian batin, serta harapan untuk memperoleh pengampunan dari Allah SWT dan memulai kehidupan yang lebih baik setelah masa pidana berakhir. Dorongan spiritual ini mendorong narapidana untuk lebih tekun dalam mengikuti pembinaan keagamaan, bahkan beberapa di antaranya tampil aktif sebagai pengisi materi kajian, pemimpin doa, hingga guru mengaji bagi sesama narapidana. Partisipasi yang lahir dari kesadaran pribadi seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan keterlibatan yang bersifat paksaan, karena proses perubahan karakter akan lebih mendalam dan tulus.

b) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung keberhasilan pembinaan religius narapidana.

"*Alhamdulillah,* bisa dilihat sendiri disini kami memiliki fasilitas yang cukup baik, ada masjid yang luas, dilengkapi kipas angin disetap sudut, ada Al-Quran tentunya, ada mukena juga untuk narapidana Wanita".[19]

Lembaga Pemasyarakatan yang menyediakan fasilitas ibadah yang layak, seperti mushala atau masjid, serta kelengkapan alat ibadah seperti sajadah, mukena, Al-Qur'an, buku-buku keislaman, dan pengeras suara, memberikan ruang yang nyaman dan kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Tidak hanya itu, tersedianya bimbingan dari petugas rohani Islam atau kerja sama dengan Kementerian Agama juga menjadi nilai tambah yang memperkuat pembinaan ini. Kehadiran para ustaz, dai, atau penyuluh agama dari luar lapas memberikan wawasan keagamaan yang lebih luas dan memperkaya pengalaman spiritual narapidana. Dengan lingkungan yang mendukung, narapidana dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tanpa terganggu oleh keterbatasan fasilitas atau hambatan teknis lainnya. Sarana yang lengkap dan program keagamaan yang terstruktur menjadi bukti nyata bahwa pembinaan keagamaan bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari upaya pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sinergi antara antusias narapidana dan dukungan sarana prasarana menjadi pondasi utama dalam menciptakan iklim religius yang kuat di dalam lembaga

[18] Arfika, Narapidana Wawancara pada Tanggal 22 September 2023
[19] Abdi Lesmana Peneaah Status Narapidana Wawancara pada Tanggal 22 September 2023

pemasyarakatan. Ketika narapidana memiliki niat kuat untuk berubah dan lembaga memberikan fasilitas yang mendukung, maka pembentukan karakter religius bukanlah hal yang mustahil. Bahkan, tidak sedikit narapidana yang keluar dari lapas dengan identitas baru sebagai pribadi yang lebih taat, berakhlak mulia, dan siap kembali menjadi bagian positif dari masyarakat.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius narapidana di Lembaga Pemasyarakatan merupakan tantangan yang harus dihadapi secara serius agar proses pembinaan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

a) Kompetensi Pegawai Lapas yang Belum Memadai

Kompetensi pegawai Lembaga Pemasyarakatan yang belum memadai dalam aspek pembinaan keagamaan menjadi hambatan signifikan. Meskipun sebagian petugas telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan narapidana, namun tidak semua dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam membina aspek keagamaan, khususnya dalam membentuk karakter religius yang utuh.

"Latar belakang Pendidikan kami disini adalah Hukum dan Ilmu Pemerintahan, sehingga kami kesulitan melakukan pembinaan dalam bidang dakwah, sebagai solusi dari hal tersebut kami menggandeng atau berkerjasama dengan pihak Kementeruan Agama yang tidak dapat diragukan lagi pasti ahli dalam bidang Keislaman"[20]

Beberapa pegawai hanya memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai keislaman, namun belum memiliki metode atau pendekatan yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada narapidana secara menyentuh dan efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus terkait pembinaan spiritual, komunikasi dakwah, atau konseling berbasis agama membuat sebagian besar pembinaan bersifat formalitas dan tidak menyentuh pada transformasi batin narapidana. Dalam beberapa kasus, ketidaksesuaian antara pendekatan pegawai dengan latar belakang psikologis narapidana juga menimbulkan resistensi atau ketidaknyamanan, sehingga pembinaan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pegawai dalam aspek keagamaan, termasuk kerja sama dengan pihak Kementerian Agama atau lembaga dakwah, menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter religius narapidana.

b) Rasa Jenuh Narapidana

Rasa jenuh yang dialami oleh narapidana juga menjadi penghambat serius dalam proses pembinaan spiritual.

"Terkadang kami merasa bosan dengan kegiatan yang kami jalani, pembinaan yang itu-

[20] Abdi Lesmana Peneaah Status Narapidana Wawancara pada Tanggal 22 September 2023

itu saja dan kurang bervariasi, kami membutuhkan hal-hal yang tidak membosankan namun tetap berlandaskan pada pembentukan religius kami, namun dibalik rasa bosan itu saya tetap berusaha meyakinkan diri bahwa pembinaan yang dilakukan disini sangat bermanfaat bagi saya kedepannya".[21]

Narapidana yang menjalani masa hukuman dalam waktu lama kerap mengalami kejenuhan, kebosanan, bahkan kehilangan semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rutinitas yang monoton, terbatasnya variasi dalam kegiatan pembinaan, serta tekanan psikologis akibat keterpisahan dari keluarga dan masyarakat. Rasa jenuh ini pada akhirnya menurunkan motivasi narapidana untuk aktif dalam kegiatan religius seperti tadarus, kajian keislaman, atau shalat berjamaah. Bahkan, sebagian dari mereka cenderung pasif dan hanya mengikuti kegiatan keagamaan karena kewajiban, bukan dari kesadaran spiritual yang tulus. Jika tidak diatasi dengan pendekatan yang tepat, kejenuhan ini dapat menghambat terbentuknya karakter religius yang kokoh, karena perubahan sejati hanya dapat tumbuh dari hati yang tenang dan motivasi yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk merancang kegiatan keagamaan yang variatif, interaktif, dan menyentuh aspek emosional serta kebutuhan spiritual narapidana, agar mereka tetap terlibat secara aktif dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembinaan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembentukan karakter religius narapidana sangat bergantung pada sinergi antara kualitas pembina dan kesiapan mental narapidana. Ketika pegawai lapas memiliki kompetensi yang memadai dan mampu membina dengan pendekatan yang humanis, serta narapidana merasa terlibat dan termotivasi, maka proses pembinaan religius dapat berjalan lebih optimal. Namun sebaliknya, jika dua faktor penghambat ini tidak segera diatasi, maka program pembinaan berisiko menjadi formalitas belaka dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan karakter narapidana.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare terbukti memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter religius narapidana. Melalui metode yang terstruktur dan berkelanjutan, narapidana tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Pendidikan agama ini menjadi alat rehabilitasi yang efektif, membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan mengurangi angka residivisme.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan kompetensi pegawai dan rasa jenuh narapidana. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan bagi staf Lapas dan pengembangan

[21] Al-Azhar, Narapidana Wawancara Pada Tanggal 26 September 2023

program pembinaan yang lebih variatif untuk menjaga semangat narapidana.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup kajian mendalam tentang pengaruh pendidikan agama terhadap reintegrasi sosial narapidana setelah masa hukuman serta pengembangan model pembinaan yang lebih adaptif dan inovatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan di lembaga pemasyarakatan, sehingga narapidana dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, Sutarjo. "Pembelajaran Nilai-Karakter," h. 93. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. "KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER," h. 23. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.

Browne, Angela, and Aaron Wildavsky. "Public Policy and Administration," 56. London: ELBS and MacDonald and Evans, 2015.

Emqi, Muhammad Fauzy. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang Dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 49–66. https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3359.

Makmur, and Sitti Marwiyah. "Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 1181–88. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1877/851.

Miles, Huberman dan Saldana. "Qualitative Data Analyziz: A Method Sourcebook," h. 14. Californias: Sage Publication, 2014.

Musrifah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islamik* 1, no. 2 (2016): 122.

Nabila, N. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 05, no. 2 (2020): 867–75. https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan-pendidikan-islam.

Pramudhito, Yoga Adi. "Efektivitas Lembaga Pemasyaraktan Dalam Membina Narapidana Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka." *Jurnal Yustisiabel* 5, no. 1 (2021): 69–82. https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v5i1.859.

Wahidin, Unang, and M Hidayat Ginanjar. "Implementasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Muslim Di Pesantren Al-Hidayah Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii a Kota Bogor Tahun 2019." *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Vo. 2 No. (2019): 186–201. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/572.